

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bentuk seni pertunjukan dalam sebuah masyarakat sangat ditentukan oleh kebutuhan masyarakat tersebut. Hal ini menyebabkan bentuk seni pertunjukan di berbagai daerah di Indonesia berbeda-beda. Ada beberapa fungsi seni pertunjukan dalam masyarakat yang dapat dibagi menjadi dua bagian besar yakni seni yang berfungsi primer dan sekunder (Soedarsono, 1998: 57). Seiring dengan perkembangan zaman telah terbentuk beberapa fungsi seni dalam masyarakat Indonesia (Soedarsono, 1998) menjelaskan fungsi seni sebagai berikut:

Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentase estetis. (hal. 57)

Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang beragam. Salah satu jenis tari menurut fungsinya adalah upacara atau ritual. Langer dalam Taum (2009: 4) memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atau simbol-simbol yang diobjekkan. Faktor utama dalam tari upacara bukan semata keindahan, melainkan mencari kekuatan

yang dapat mempengaruhi atau mengatur alam sekitarnya sesuai dengan yang dikehendakinya.

Upacara ritual merupakan kearifan lokal melalui kegiatan sosial yang padat dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal itu dikarenakan upacara ritual berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi yang pada umumnya dilakukan untuk menghormati, mensyukuri karunia Tuhan serta berusaha menjaga keseimbangan semesta dan isinya termasuk makhluk halus dan leluhurnya.

Salah satu seni budaya nusantara yang memiliki fungsi ritual yaitu Upacara *Pangurason* oleh masyarakat Batak Toba di Provinsi Sumatera Utara. Upacara *Pangurason* adalah kegiatan upacara yang dilakukan untuk membersihkan dan mengusir wabah penyakit menular. Upacara ini merupakan upacara adat dan puncak dari seluruh rangkaian upacara yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba bila terjadi bencana.

Pada hakekatnya kegiatan ini bersifat ritual, karena dalam pelaksanaannya secara keseluruhan mengungkapkan keyakinan akan adanya kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (*Jahoba*), yang dapat menurunkan berkat serta kesembuhan, dan dapat pula diyakini menurunkan kutukan serta bencana yang secara harfiah berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka sebagai peladang. Selain itu upacara ini juga untuk menghormati raja adat yang disebut *dalihan natolu* yang digambarkan seperti tiga tungku perapian untuk menanak nasi. Penggambaran ini didasarkan atas ritual dan pengakuan yang tinggi seperti pengakuan terhadap dewa dalam kehidupan sosial masyarakat

Batak Toba. Melalui upacara *pangurason* ini dipercaya bahwa, derajat kehidupan penyelenggara dan para leluhurnya dapat meningkat di mata masyarakat. Upacara ini termasuk pesta adat besar karena diselenggarakan oleh seluruh masyarakat Batak Toba dengan memakan biaya yang besar pula. Kepercayaan dan nilai-nilai yang dimilikinya sangat tinggi bagi masyarakatnya. Walaupun penyelenggaraan acara tersebut menghabiskan dana besar yang terkadang harta benda mereka pun turut dikorbankan. Selain itu upacara ini juga hanya dimiliki oleh masyarakat Batak Toba dan tidak ada pada suku Batak lainnya yang berjumlah enam subsuku, Batak Angkola, Mandailing, Simalungun, Dairi, dan Karo.

Menurut masyarakat setempat, hari dan tanggal upacara penyelenggaraan tidaklah mempunyai penanggalan yang pasti, tetapi di dalam menentukan waktu pelaksanaan benar-benar harus tepat sesuai kesepakatan para pemuka adat (*hula-hula*).

Pangurason merupakan salah satu bentuk aktualisasi budaya adat suku Batak Toba. Budaya dan nilai-nilai spiritual yang diyakini memiliki misi membangun kebersamaan di tengah masyarakat serta sebagai perwujudan rasa terima kasih atas perlindungan dan berkat dari Yang Maha Kuasa. Kegiatan ini sangat penting dan strategis dalam konteks pembangunan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan kebijakan pembangunan, kebudayaan, kesenian dan pariwisata meliputi pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional, perumusan nilai-nilai budaya Indonesia yang antara lain berupa pelestarian serta apresiasi nilai kesenian dan

kebudayaan tradisional sebagai wahana pengembangan pariwisata dan ekonomi rakyat berdasarkan pemberdayaan masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan upacara *Pangurason*, tari memiliki peran penting. Mulai dari pembuka dan kegiatan inti upacara selalu disertai dengan gerak-gerak tari, bahkan sampai pada acara puncak pun tari-tarian selalu menjadi bagian dalam kegiatan tersebut. Maka sudah pasti dalam proses upacara adat tersebut selalu disertai dengan berbagai iringan musik khas Batak yang disertai dengan gerak-gerak tari yang masing-masing memiliki arti makna, serta fungsi tertentu.

Salah satu tarian yang wajib dilaksanakan dalam proses upacara *Pangurason* adalah *tortor Pangurason*. Tarian ini termasuk bagian yang penting dalam upacara tersebut, karena inti dari pelaksanaan upacara *Pangurason* terletak pada *tortor Pangurason* itu sendiri, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada *Jahoba* dengan disimbolkan penyucian wilayah yang tergambar dalam tarian tersebut. Kesan ritus yang ada di dalamnya pun sangat kental. Hukum adat yang mengatur hal ini pun sangat kuat, ini terlihat dari beberapa pentingnya pelaksanaan *tortor pangurason* pada upacara *pangurason*. Maka dari itu pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada fungsi dan makna *tortor Pangurason*.

Tari merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan alam roh dan dewa, serta untuk mengundang mereka hadir di pesta. Reid (Sumardjo, 2000:327-328) menyebutkan bahwa: "Teater dan tarian (dengan musik yang selalu menyertainya) menampilkan jalinan esensial antara dunia

manusia dengan realitas para dewa kosmos serta tokoh-tokoh legendaris dari masa lampau”.

Ada pun penelitian ini benar-benar murni belum ada yang meneliti dan menulis, inilah salah satu dorongan peneliti mengungkap rahasia kebudayaan sakral *tortor Pangurason* pada masyarakat Batak Toba.

Sebagai suatu kesenian adat, maka dalam penampilannya mempunyai ketentuan yang sudah ditetapkan para *hula-hula*, *boru* dan *dongan sabutuha*, yakni para penari harus berjumlah ganjil. Dalam menari mereka harus bersih dan suci (belum mengalami menstruasi) dan belum mengenal laki-laki, guna kelancaran permohonan terhadap *Debata Mula Jadi Na Bolon* (Tuhan). Mereka beranggapan dengan kesucian penari akan dapat memperlancar hubungan dengan *Mula Jadi Na Bolon* dan memperlancar penyucian para peserta upacara serta kesucian acara tersebut.

Tema tari dalam *Tortor Pangurason*, di samping sebagai ungkapan rasa syukur, lebih banyak ditekankan pada permohonan kepada *Mula Jadi Na Bolon*. Mengingat *Pangurason* itu sendiri berasal dari kata *uras* yang berarti bersih, suci, tahir dan kudus, maka *Tortor Pangurason* berarti tari pembersihan, penyucian, pentahiran dan pengkudusan (Samosir A.W.K, 1989 :12).

Bilamana upacara akan dilaksanakan dan upacara tersebut akan mengadakan hubungan dengan *Mula Jadi Na Bolon*, maka sebelumnya mereka mengadakan acara *aek panguras* (yaitu minuman yang diramu dari air

mentah, air jeruk purut dan daun kemangi). Acara memercik-memercikan air inilah yang disebut dengan *Pangurason*.

Menyimak paparan di atas banyak sekali pemahaman yang harus diketahui oleh masyarakat Batak Toba tentang *Pangurason*, mengingat tortor ini berbeda dari tortor yang lainnya disebabkan oleh:

1. Jumlah Penari yang *manortor* harus ganjil.
2. Penarinya adalah putri-putri terpilih.
3. Waktu penyajiannya ditentukan oleh keadaan daerah.
4. Tempat penyajiannya harus di balai adat.
5. Harus dihadiri oleh ketiga tungku perapian adat Batak yang disebut *dalihan natolu*.
6. Waktu pertunjukan pun tidak melewati waktu terbenamnya matahari.

Tortor Pangurason yang berfungsi ritual, sampai saat ini tidak pernah dipentaskan lagi, bukan karena tidak diminati masyarakat Batak Toba tetapi pemunculannya pun harus ada peristiwa pembersihan desa dari wabah penyakit. Selama kurun waktu 20 tahun ini baru dua kali Tortor ini dimunculkan. Yang pertama tahun 1985 dan kedua tahun 2005. Pada tahun 1985, peneliti ikut serta dalam upacara ini sebagai penari.

Sampai saat ini tulisan yang ada masih merupakan teks gerakannya saja, mengenai konteks upacara tersebut belum pernah ada yang meneliti. Mengingat peneliti berasal dari daerah tersebut, dan pernah menjadi penari pada tahun 1985, maka penelitian yang berjudul "Fungsi dan Makna *Tortor Pangurason* Pada Masyarakat Batak Toba", layak untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Melihat keberadaan *Tortor Pangurason* dalam upacara ritual di Desa Nabalga, Kabupaten Toba, yang sangat kompleks itu, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan *tortor Pangurason* pada masyarakat Batak Toba di Desa Nabalga Kabupaten Tapanuli Utara ?
2. Bagaimana fungsi dan makna yang terkandung dalam *tortor Pangurason* pada masyarakat Batak Toba ?
3. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap *dalihan natolu* pada *tortor Pangurason* ?

Penelitian ini terfokus pada pertunjukan *tortor Pangurason* yang terkait dengan upacara ritual. Saat ini pertunjukan *tortor Pangurason* yang berhubungan dengan upacara-upacara tersebut jarang dilaksanakan lagi. Masalah-masalah ini penting dan harus dicari pemahaman dan evaluasi serta jalan pemecahannya. Langkah yang ditempuh adalah meneliti hal yang bersangkutan paut dengan situasi serta kondisi *tortor Pangurason* tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari beberapa permasalahan yang diajukan pada rumusan masalah. Jawaban atas permasalahan tersebut diharapkan mampu memberi pemahaman terhadap keberadaan pertunjukan *tortor Pangurason* pada upacara ritual di Desa Nabalga yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang membacanya, dan juga merupakan sebuah harapan terungkapnya realitas kehidupan *tortor Pangurason* Batak Toba dalam ruang waktu tertentu. Disamping itu juga merupakan usaha untuk mendapatkan pemahaman tentang fungsi dan makna terhadap kehidupan *tortor Pangurason* dan masyarakatnya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Pemerintah Daerah Setempat

Untuk mengetahui seberapa pentingnya upacara *tortor Pangurason* khususnya bagi masyarakat Batak Toba dan umumnya bagi tujuan pariwisata pemerintah daerah setempat, sehingga bisa dijadikan pengamatan langsung untuk pengoreksian atas pelaksanaan kegiatan upacara *tortor Pangurason* saat ini dan berikutnya.

2. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa, khususnya Program Pendidikan Seni Tari dengan harapan menambah wawasan keilmuan mengenai pertunjukan seni nusantara seperti upacara *tortor Pangurason* yang terdapat di Provinsi Sumatra Utara.

3. Bagi Guru Tari

Penelitian ini sebagai salah satu tawaran untuk menganalisa unsur-unsur gerak tari yang berfungsi sebagai ritual, yang mana dari hasil

analisis tersebut bisa dijadikan sebagai acuan bahan ajar bagi guru tari (tenaga pengajar / pendidik tari), sehingga meningkatkan rasa kreativitas dalam proses belajar mengajar, baik dari pihak guru tari, maupun muridnya.

4. Bagi Penikmat Seni

Sebagai wawasan baru dan semangat baru untuk eksis dalam menggeluti seni tradisional, dan berusaha melestarikan serta mempertahankan seni budaya nusantara. Dalam hal ini, secara tidak langsung peneliti memperlihatkan salah satu seni pertunjukan upacara *tortor Pangurason* yang berada di Provinsi Sumatera Utara.

5. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data secara langsung, mengenai unsur gerak yang terandung dalam seni pertunjukkan ritual upacara *tortor Pangurason* sekaligus sebagai motivasi awal bagi pembaca untuk menindak lanjuti. Khususnya bagi masyarakat setempat (Batak Toba), diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi upacara *tortor Pangurason* selanjutnya agar pelaksanaannya lebih baik dari tahun sebelumnya, serta pada upacara-upacara lainnya.

6. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang berbagai seni pertunjukkan ritual yang ada di Sumatera Utara, khususnya upacara *tortor Pangurason* masyarakat Batak Toba, agar mendapatkan cukup banyak

manfaat yang berkenaan dengan simbol dan makna yang terkandung di dalamnya, sekaligus sebagai motivasi awal untuk menindak lanjutinya.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam kehidupan komunitas petani/pedagang, ritus atau upacara diyakini sebagai alat pengukur dan pemelihara keseimbangan ekosistem serta organisasi sosial petani/pedagang. Ritus atau upacara dalam suatu religi terwujud dalam aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan baktinya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya. Sistem ini merupakan upaya manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan penghuni dunia gaib.

Dalam pikiran atau sikap mistis manusia sebagai subyek belum utuh. Ia masih dilindungi oleh obyek yaitu seluruh kenyataan-kenyataan di luar dirinya : alam masyarakat, Tuhan, nilai dan lain-lain. Subyek dan obyek masih membaurkan diri. Di situ manusia dikuasai oleh gambaran-gambaran dan perasaan ajaib, roh-roh dan kekuatan yang membayangnya. Dunia yang penuh keajaiban ini membuatnya heran dan kuat. Gejala-gejala seperti kematian, kelahiran, kesuburan, bencana alam dan lain-lain merupakan teka-teki yang harus dijawab atau diselesaikannya dengan magi. Untuk menghadapi gejala alam yang penuh dengan gerak, manusia mulai memerlukan gerak tubuh untuk dapat mengimbangi gejala alam tersebut. Gerakan manusia itu makin berkembang tidak saja sebagai ungkapan pribadi saja, tetapi lebih dari itu merupakan ungkapan perasaan sekelompok masyarakat. Semuanya terjadi atas dorongan pengaruh suasana lingkungan. Dan inilah yang merupakan awal

dari timbulnya ritus atau upacara ibadat, yang di dalam pengungkapannya lewat simbol-simbol. (Ben Suharto, 1996).

Di dalam setiap aktivitas ritus tersebut para peladang menggunakannya dengan penuh perhatian dan ketulusan baik pada tahap persiapan atau pengadaannya. Kejegan pelaksanaan ritus ini, tentu sangat terkait dengan kesadaran dan keyakinan untuk pendukung sistem keyakinan tersebut, bagi sebagai anggota masyarakat maupun komunitas tertentu. (Legawa dalam Kusnaka, 1999: 143).

Pada dasarnya masyarakat pendukung ritual lebih mudah dan transparan dalam memahami makna aktivitas ritualnya. Namun demikian, tidak jarang terjadi bahwa pendukung ritual, lambang, atau budaya tertentu kurang memahami maknanya. Aktivitas ritual yang dilakukan bermakna sebagai sarana interaksi sosial, nilai keagamaan, perlindungan spiritual, atau identitas diri. Makna ritual tersebut akan lebih tampak melalui kesan yang secara emosional ditunjukkan oleh masyarakat atau komunitas pendukungnya, seperti kepuasan yang mendalam, rasa terbebas dari segala bentuk kesalahan, terutang, kewajiban dan sebagainya.

Menurut Soedarsono (1998: 57), seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder, yang terbagi menjadi tiga berdasarkan atas "siapa" yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Fungsi primer seni pertunjukan antara lain :

1. Sebagai sarana ritual

Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu daripada menikmati bentuknya. Soedarsono dalam Narawati (2005:16) mengatakan bahwa "seni pertunjukan ritual bukan disajikan untuk dinikmati oleh manusia, tetapi justru harus mereka dilibati."

Dalam hal ini yang terlibat pada upacara *Pangurason* bukan hanya masyarakat (manusia) baik lokal maupun non-lokal saja, tetapi roh-roh nenek moyang juga diikutsertakan. Seperti contoh dalam upacara intinya yaitu pada pelaksanaan *Tortor Pangurason* terdapat syair wajib yang dinyanyikan dengan maksud memanggil/mengundang roh nenek moyang untuk hadir serta dalam upacara. Bagi masyarakat Batak Toba sendiri, ini merupakan hal penting dalam kehidupan demi menghormati *Jahoba* dan roh nenek moyang yang telah memberikan kehidupan kepada mereka.

2. Sebagai ungkapan pribadi umumnya berupa hiburan pribadi

Pada pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi sebenarnya tidak ada penontonnya, karena penikmatnya langsung melibatkan diri. Setiap penikmat bebas mengekspresikan dirinya sesuai dengan irama. Pada upacara ini yang hanya sebatas masyarakat yang berperan sebagai peserta upacara yang merasakan upacara ini salah satunya sebagai hiburan pribadi. Tergambar pada pesta rakyat yang berupa berbagai hiburan dan perlombaan-perlombaan yang diadakan panitia.

3. Sebagai presentasi estetis

Lain halnya dengan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis memerlukan penggarapan yang serius, karena penikmat pada umumnya membeli karcis. Dalam hal ini pertunjukannya dituntut menyajikan pertunjukan yang terbaik.

Upacara *Pangurason* merupakan upacara masyarakat Batak Toba sebagai pengungkapan rasa syukur kepada *Jahoba*, dengan demikian upacara ini bukan merupakan seni pertunjukan yang dapat ditonton dengan harus membeli tiket bagi para peserta, penikmat dan penontonnya.

Selain fungsi primer ada, fungsi lain dalam seni pertunjukan yaitu fungsi sekunder menurut Kabberly dalam Koentjaraningrat (1987: 167) sebagai "sosial-adat". Fungsi sekunder adalah apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Itulah sebabnya seni/kesenian selalu ada di tengah-tengah masyarakatnya, jika kesenian itu masih memiliki fungsi baik primer maupun sekunder yang jelas bagi masyarakat pemiliknya. Kepuasan atau kebahagiaan yang mendalam, tercermin pada kesan masyarakat atau komunitas pendukung budaya tersebut yang ditunjukkan oleh keteraturan dalam melaksanakan upacara tersebut. Keteraturan ini menunjukkan wajibnya bentuk satu kesatuan kosmik antara diri manusia dengan alam semesta. Pemaknaan masyarakat pendukung kebudayaan terhadap kegiatan ritual dengan kehidupan kosmik bergantung pada struktur sosial masyarakatnya, karena struktur sosial masyarakat terkait erat dengan ide kosmologi melalui cara-

cara istimewa. Untuk mengintroduksikan struktur sosial ini pengucapan di dalam mitos dan upacara merupakan keniscayaan (Radcliffe-Brown, 1980: 164).

Begitu juga dengan pakaian dan perhiasan penari dan gerakan-gerakan tari yang dilakukan dalam *tortor Pangurason*, serta musik pengiring khususnya syair pengiring tarian tersebut pun terdapat sebagai simbol yang bermakna.

Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, memberikan interpretasi dan harapan secara bertahap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang diperlukan (Liliweri, 2003:12-13). Komunikasi *interaktif* adalah komunikasi yang dilakukan komunikator dan komunikan dalam dua arah namun masih berada pada tahap rendah (Wahlstrom dalam Liliweri, 2003:24). Apabila masuk ke tahap tinggi, misalnya saling mengerti perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut masuk ke dalam tahap komunikasi *transaksional* (Hybels dan Sandra dalam Liliweri, 2003: 24).

Manusia adalah makhluk budaya sekaligus bersimbol. Ia bebas berbuat dan bertindak, berfikir dan menentukan suatu keputusan. Tanpa terkecuali bagi masyarakat Batak Toba yang berada di Desa Nabalga Kabupaten Tapanuli Utara.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam hal ini masyarakat Batak Toba memegang peranan yang penting dalam pengungkapan maksud dan tujuan yang terdapat dalam upacara *pangurason* tersebut yang diwujudkan dalam bentuk fungsi dan makna. Fungsi dan makna hadir karena ciptaan dari manusia. Maka fungsi dan makna itu sendiri ada jika masyarakatnya masih meyakini hal tersebut. Salah satu tujuannya adalah untuk mengikat solidaritas antara masyarakat, serta hubungan dirinya dengan *Jahoba* (Tuhan) yang diyakininya.

F. Landasan Teori

Berdasarkan hasil studi pustaka, dan dari pengamatan terhadap pertunjukan *tortor Pangurason* berdasarkan fungsi dan makna upacara adat membersihkan desa dari penyakit perkembangannya, maka dalam penelitian ini diupayakan mengungkap pertunjukan *tortor Pangurason* yang difungsikan dalam upacara adat yang ada di Desa Nabalga Kabupaten Tanah Toba sebagai sebuah peristiwa seni budaya masyarakat. Oleh karena pertanyaan mengapa dan bagaimana cukup kompleks dan tidak cukup diamati dengan "mata telanjang", maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan meminjam teori dari berbagai disiplin ilmu (Soedarsono, 2001 : 46), dengan pendekatan antropologi.

Rudolf Otto (1987) mengatakan, bahwa sistem dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia

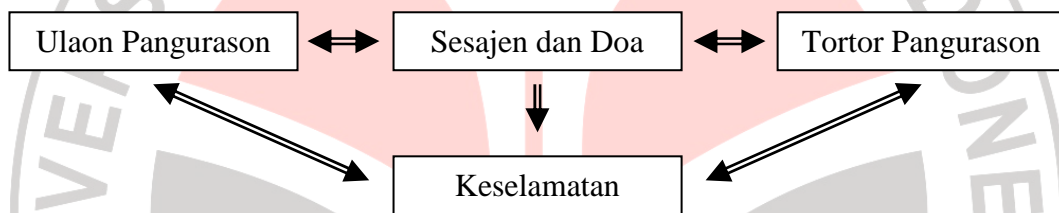
gaib lainnya. Upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu dua atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1987 :44). Pernyataan di atas dilengkapi oleh R.M. Soedarsono yang mengungkapkan uraian tentang seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, menyatakan sebagai berikut.

Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu : (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetis; dan (6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono R.M, 1998:60).

Fischer, seorang peneliti antropologi kebudayaan dalam bukunya *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia* (1953) terdapat pada beberapa halaman menguraikan secara rinci tentang kepercayaan terhadap kekuatan roh sebagai religi kerakyatan. Memahami religius (ritual) merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan dengan beberapa kepercayaan dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman yang suci. (Hadi, 2006: 31). Ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat, waktu yang khusus perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral. Sutrisno (2005: 96-97) menjelaskan tentang ritus sebagai berikut:

Perayaan-perayaan, festival dan acara-acara budaya dalam masyarakat dapat disebut ritus. Ritus diadakan secara kolektif dan reguler agar masyarakat dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritus menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar. Dalam ritus dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat (makna sosial). Ritus merupakan proses reaksi masyarakat, dalam ritus terdapat mitos-mitos yang terus dihidupkan dan diwariskan.

Di dalam upacara *ulaon Pangurason* terdapat *Tortor Pangurason* yang di dalam harus ada kelengkapan- kelengkapan upacara berupa sesajian dan do'a. Kelengkapan dalam upacara ini akan mendatangkan keselamatan bagi masyarakat batak toba, agar tidak lagi terjadi bencana.



Bagan 1
Proses ritual yang diwariskan
(Diagram dibuat oleh Serly, 2010)

Van Peursen (1993) tentang strategi kebudayaan menjelaskan mengenai peristiwa budaya yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk tradisi upacara. Selain itu kepercayaan mitos yang telah melekat dalam diri manusia turut mengambil bagian kejadian-kejadian sekitarnya dalam kekuatan alam. Hal ini dalam *Pangurason* terdapat peran *dalihan natolu* sebagai lukisan tingkah laku dewa-dewa dalam dunia gaib menurut kebudayaannya. Penggambaran dalam prosesi keselamatan desa memperlihatkan kesamaannya dengan unsur budaya setempat yang hidup. Realitas yang ada itu bersifat kongkrit menyangkut berbagai citra, simbol, gambar, bermacam-macam cerita

yang hidup dan dapat dimengerti. Hubungan mitologi dengan semesta alam yang berlapis tiga, yaitu: surga, bumi dan dunia bawah. Bumi ini sendiri sebagai panggung kegiatan roh dan makhluk-makhluk adi kodrati.

Pernyataan-pernyataan di atas menekankan, bahwa seni pertunjukan dalam konteks upacara adat mempunyai aspek-aspek estetis, pembangun sosok yang disajikan sangat erat bertalian dengan simbol-simbol maknawi dengan berlatar belakang pada pola budaya yang berlaku dan dijunjung oleh masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian simbolisme dalam masyarakat tradisional disamping membawakan pesan-pesan kepada generasi-generasi berikutnya juga selalu dilaksanakan dalam kaitannya dengan religi (Harusatoto, 2003: 31). Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi (Soedarsono, 2001: 4) artinya ketika terjadi perubahan dalam tatanan kebudayaan masyarakat Sumatera (Indonesia) *dalihan natolu* juga terbawa oleh perubahan-perubahan itu. Mengapa *dalihan natolu* sangat diutamakan, oleh karena dalam pandangan masyarakat Batak tradisional ia merupakan raja adat.

G. Metode Penelitian

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Soedarsono dalam bukunya "Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa", bahwa di Indonesia disiplin seni pertunjukan masih merupakan disiplin yang baru yang memerlukan uluran tangan dan disiplin-disiplin lain dalam berbagai kebutuhan penelitian, terutama mengenai pendekatan, metode, teori, konsep, dan sebagainya (Soedarsono, 2001: 46). Hal tersebut sangat dirasakan dalam

menetapkan metode yang akan digunakan dalam menyusun penelitian ini, mengingat sangat kompleksnya permasalahan yang dihadapi.

Untuk dapat mengungkapkan persoalan pertunjukan *Tortor Pangurason* yang menjadi pokok bahasan dan keterlibatannya yang khusus dalam upacara adat membersihkan desa dari penyakit menular dalam konteks sosial budaya secara mendalam. Maka dari itu diperlukan sebuah kerangka teori yang tentunya menuntut adanya prosedur-prosedur penelitian yang mempunyai spesifikasi yang berhubungan dengan objek penelitian yang dimaksud. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan "antropologi" (Soedarsono, 2000 : 4) dengan meminjam pula teori dari berbagai disiplin.

Metode ini merupakan sebuah langkah konkrit untuk memperoleh informasi data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian. Dalam hal ini seorang peneliti sebagai subjek penelitian yang berusaha mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh. Kegiatan analisis dilakukan sebagai salah satu langkah dalam memahami masalah yang diteliti. Data-data yang dihimpun, disusun dan dijelaskan untuk kemudian dianalisis berdasarkan pemecahan masalah-masalah yang lebih aktual.

Untuk mengungkapkan kebenaran suatu permasalahan yang ada di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan antara lain: observasi, wawancara, studi pustaka, serta studi dokumentasi. Begitu juga dengan instrumen penelitiannya berupa gambar dan pedoman wawancara serta dokumentasi.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian ini antara lain :

1. Tahap perencanaan penelitian, dimana sebuah penelitian dipersiapkan.
2. Tahap pelaksanaan penelitian, dimana sebuah penelitian sudah dilaksanakan atau dilakukan dengan teknik-teknik pengumpulan data yang disertai dengan instrumennya, kemudian diolah sesuai dengan teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, baik data-data yang mendukung penelitian tekstual maupun kontekstual.
3. Tahap penulisan laporan penelitian, dimana tahapan ini merupakan tahap terakhir dari penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dibutuhkan waktu yang tidak singkat untuk melihat keabsahan data hasil penelitian dengan data yang telah terkumpul. Hal ini dilakukan agar informan dapat lebih leluasa memberikan data yang sebenarnya dan peneliti mendapatkan informasi yang lebih banyak. Untuk itu instrumen penelitian sangat dibutuhkan dalam proses pengumpulan data, karena instrumen merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Begitu juga dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan kebenaran suatu permasalahan yang ada di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data penelitian. Adapun instrumen dan teknik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan observasi adalah lembar observasi (terlampir). Instrumen ini merupakan instrumen untuk teknik observasi yang dilakukan pengamatan secara langsung terhadap sesuatu yang berhubungan dengan sampel penelitian.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data / fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi juga merupakan pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan. Kegiatan observasi ini merupakan langkah awal peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi tentang permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Di samping melakukan pengamatan langsung ke lapangan terhadap obyek serta unsur-unsur yang diteliti seperti masyarakat yang terlibat, baik langsung maupun tidak dari upacara adat *Pangurason*, peneliti melakukan observasi secara langsung yaitu dengan melihat langsung ke lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan observasi sebanyak 2 kali yaitu pada bulan September 1985 dan November 2005.

Pada pelaksanaan observasi pertama, yaitu sekitar bulan September 1985. Peneliti berusaha mencari tahu apa yang dimaksud dengan *Pangurason* tersebut, baik dari maksud dan tujuan pelaksanaan maupun waktu pelaksanaan berlangsungnya kegiatan upacara *Pangurason*. Berbagai macam cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-

data dan informasi tersebut, antara lain: langsung sebagai penari pada waktu itu, mendatangi pustaka daerah Provinsi Sumatra Utara, bahkan mengunjungi dan melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh adat dan masyarakat setempat yang dianggap pernah ikut terlibat dan mengetahui tentang upacara tersebut dengan tujuan untuk mencari tahu lebih lanjut tentang apa itu upacara *Pangurason*, seperti apa bentuk pertunjukannya, siapa saja yang terlibat di dalamnya, pada jam berapa dilaksanakannya upacara tersebut. Alasan peneliti bertanya kepada mereka, karena mereka termasuk masyarakat Batak Toba, serta diantaranya ada yang terlibat secara langsung dan tak langsung dalam upacara tersebut.

Pada bulan November 2005, peneliti kembali mengadakan observasi langsung di lapangan demi mendapatkan data yang lebih akurat tentang kegiatan upacara *Pangurason* tersebut. Dalam hal ini peneliti mencari data-data baru seperti: pemotretan tentang upacara *Pangurason*. Selain itu peneliti juga mensurvei salah satu lokasi yang pernah menjadi tempat perayaan upacara *Pangurason*, yaitu *rumah taratat* (rumah adat) yang terletak di Desa Nabalga.

2. Wawancara

Instrumen ini berupa poin-poin pertanyaan yang diajukan untuk para informan, dengan teknik wawancara. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (terlampir) berhubungan dengan sampel penelitian yaitu Upacara *Pangurason*.

Peneliti melakukan tanya jawab (wawancara) dengan nara sumber yang dianggap sebagai informan kunci (*key informan*), diantaranya ketua adat, tokoh-tokoh adat dan masyarakat Batak Toba, yang ditinjau dari umur, pengetahuan, dan status sosialnya untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap.

Adapun responden/narasumber yang diwawancarai sebagai berikut:

- a. Bapak A.W.K. Samosir, 50 tahun, selaku pelatih *tortor Pangurason*, 2005. Kepada beliau peneliti menanyakan fungsi dan tujuan serta pentingnya diadakannya upacara *Pangurason* bagi masyarakat Batak Toba.
- b. Bapak J. Silaen, 57 tahun, tokoh adat dan majelis gereja, 2005. Di sini peneliti bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan *tortor Pangurason* seperti koreografinya, properti yang digunakan, musik, bahkan sampai pada kostum yang digunakan penari dalam *manortor*.
- c. Bapak A. Sihotang, 42 tahun, pemain musik (*tataganing*). Peneliti bertanya tentang alat musik yang dipakai pada upacara *tortor Pangurason*.
- d. Ibu R. Hutapea, 47 tahun, penari. Dalam hal ini peneliti menanyakan tentang arti upacara *Pangurason* bagi mereka. Apa yang mereka rasakan ketika mereka terlibat dalam upacara tersebut. Baik yang hanya sebagai peserta bahkan yang ikut serta sebagai penari.

3. Studi Pustaka

Merupakan teknik pengumpulan data yang nanti dijadikan data-data penelitian yang dilakukan dengan cara studi literatur dari buku-buku yang dipergunakan yang berhubungan dengan topik penelitian.

Adapun sumber-sumber tersebut antara lain:

- a. Buku Penelitian Siahaan, yang berjudul "Sejarah Kebudayaan Batak", diterbitkan di Medan oleh CV. Napitupulu and Sons pada tahun 1964. Buku ini membahas seluruh aspek yang ada dalam kebudayaan Batak, baik itu Batak Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Pakpak Dairi dan Karo.
- b. "Struktur dan Organisasi Masyarakat Batak Toba" oleh T.E. Tarigan, diterbitkan di Bandung, Nusa Indah Percetakan Arnoldus-Ende-Flores pada tahun 1972. Dalam buku ini membahas gaya masyarakat Batak Toba di pedesaan termasuk kehidupan seni budayanya, kehidupan seni pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang selaras dengan perkembangan pola kehidupan masyarakat sebelumnya.
- c. "Sejarah Batak" oleh Batara Sangti, diterbitkan di Balige kota Medan, harian S.I.B pada tahun 1977. Dalam buku ini membahas masyarakat Batak Toba sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaan Toba yang akulturatif dan agama yang senkritik. Sehingga melahirkan tiga lingkungan yang berbeda yaitu: *banua ginjang* (surga), *banua tonga* (bumi), *banua toru* (alam bawah / roh-roh jahat).

d. "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi" oleh R. M. Soedarsono, diterbitkan Jakarta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1998. Buku ini membahas rumusan fungsi seni pertunjukan yang dikelompokkan menjadi fungsi primer dan fungsi sekunder, yang secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi dan (3) sebagai presentasi estetis. Walaupun kadar seni pertunjukan bermacam-macam, namun secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang kadang-kadang dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesajian yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan estetis, dan (6) diperlukan busana yang khas.

I. Studi Dokumentasi

Dalam memperoleh data, seorang peneliti dituntut cermat dan tekun merekam semua informasi yang relevan. Di sini peneliti menggunakan foto-foto yang diharapkan mampu menelusuri unsur-unsur yang mendukung dalam penelitian.

Pelaksanaan kegiatan upacara *Pangurason* dilakukan pada saat-saat yang telah ditentukan, hal ini dikarenakan upacara tersebut bersifat sakral.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi berupa foto-foto dari kegiatan tersebut untuk dijadikan agar mudah dipahami demi mempertegas analisis sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

J. Analisis Data

Analisis data terdapat di propinsi Sumatera Utara, desa Nabalga kecamatan Batak Toba, kabupaten Sumatera Utara. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar, sedangkan penafsiran data adalah memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan dengan penggunaan dokumen, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, untuk itu dalam menganalisis mengenai teks *tortor Pangurason* pada Upacara *Pangurason*.

Jika diidentifikasi gerak-gerak tersebut terdiri dari beberapa gerakan saja diantaranya, gerak berpindah yang hampir secara keseluruhan dari tari tersebut menggunakan gerak ini, gerak sembah, gerak memuja. Hal ini dikarenakan formasi-formasi yang dibentuk koreografer mayoritas tidak statis selalu dinamis (berpindah tempat), itupun sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan tari *tortor Pangurason* itu sendiri yaitu memindahkan *aek Pangurason* yang berada diantara *hula-hula* ke rumah *teratat*.

Hasil akhir analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang memadai mengenai fungsi dan makna yang terkandung dalam gerak *tortor Pangurason* pada masyarakat Batak Toba.

K. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab yang meliputi Bab I, merupakan pengantar yang berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teoritis, Metode Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data, Studi Dokumentasi, Analisis Data dan Sistematika Penulisan. Bab II berisi kepercayaan dan sosial budaya masyarakat Batak Toba. Bab III berisi tentang upacara *Tortor Pangurason* pada masyarakat Batak Toba. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan tentang fungsi dan makna serta perubahan dan perkembangan pertunjukan *Tortor Pangurason* pada masyarakat Batak Toba. Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi sebagai penutup.